

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena LGBT (lesbian, *gay*, biseksual, *transgender*) saat ini telah berkembang di dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Indonesia dengan kebudayaan timurnya masih menganggap bahwa kaum LGBT merupakan orang-orang yang menyimpang, sehingga kaum LGBT ini masih ragu untuk membuka diri mereka kepada masyarakat. Sebagian besar kaum LGBT mempresentasikan dirinya sebagai masyarakat heteroseksual, hal ini dilakukan agar kaum LGBT dapat bergaul secara nyaman dalam melakukan berbagai aktifitas sosial bermasyarakat.

Presentasi diri sebagai heteroseksual membuat masyarakat tidak menyadari secara jelas bahwa keberadaan kaum LGBT yang sebenarnya dekat dengan lingkungan kita sehari-hari. Selain karena faktor budaya, faktor agama juga menjadi alasan bagi kelompok LGBT untuk menutup jati dirinya dalam bermasyarakat. Salah satu dari kaum LGBT yang sangat jarang diketahui keberadaannya adalah kaum Biseksual. Orang-orang biseksual adalah orang-orang yang memiliki orientasi seksual kepada lawan jenis dan sesama jenis. Orientasi biseksual itu sendiri dapat terjadi dalam beberapa cara. Bagi sebagian orang hal ini terjadi dari satu bentuk coba-coba, sebagai kreasi dari hubungan seksual, namun bagi sebagian orang lainnya memang merupakan sebuah keputusan yang sengaja diambil untuk mendapatkan sebuah kenyamanan pada situasi tertentu.

Lebih kurang 5 persen atau kurang dari penduduk dewasa digolongkan sebagai biseksual yang aktif, yang melakukan hubungan seksual dengan jenis kelamin selama tahun sebelumnya (Nugraha, 2010:209). Tak dapat dipungkiri bahwa fenomena biseksual ini juga terdapat di kota Padang yang dikenal dengan daerah dengan penduduk yang agamais oleh falsafah hidup masyarakatnya. Kota Padang yang merupakan bagian dari wilayah Minangkabau, memiliki falsafah hidup bagi masyarakatnya yakni, "*adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*". Falsafah tersebut memiliki makna bahwa adat masyarakat di Minangkabau bersumber dari agama, dan agama bersumber dari kitab suci Al-Qur'an. Falsafah hidup masyarakat kota Padang ini mencerminkan bahwa masyarakat kota Padang sangat agamais. Hal ini menyebabkan biseksual di kota Padang sama dengan kelompok biseksual lainnya di Indonesia yang sangat sulit untuk diidentifikasi.

Biseksual didefinisikan sebagai orang yang memiliki ketertarikan dalam segi psikologis dan juga emosional terhadap laki-laki dan juga perempuan (Matlin, 2004:271). Selain itu, kaum biseksual juga memiliki kebutuhan biologis layaknya manusia umumnya. Presentasi diri sebagai heteroseksual tidak menyulitkan bagi kaum biseksual dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis. Sebaliknya, kaum biseksual akan memiliki kesulitan dalam mendapatkan pasangan sesama jenis. Dalam hal mendapatkan pasangan sesama jenis, orang-orang biseksual mungkin akan lebih sulit dalam memulai sebuah hubungan dibandingkan dengan mempertahankan hubungan.

Berdasarkan observasi awal yang telah peneliti lakukan terhadap beberapa orang awam dan juga homoseksual, keduanya sama-sama sulit dalam mengidentifikasi seorang biseksual. Informan-informan tersebut menyatakan bahwa seseorang laki-laki yang berpenampilan *macho*, maskulin, dan juga *playboy*, tidak bisa dijamin bahwa dia adalah heteroseksual sejati. Sebaliknya, laki-laki yang memiliki sifat lemah lembut, gemulai, belum tentu merupakan seorang homoseksual. Hal ini membuktikan bahwa seorang yang memiliki ketertarikan terhadap sesama jenis tidak bisa dilihat dari cara mereka berpenampilan dan juga tingkah laku mereka saja.

Berdasarkan dari observasi awal peneliti terhadap salah satu informan biseksual, dalam hal berhubungan sejenis ini kaum biseksual ada yang berhubungan dengan homoseksual sejati, dan ada juga yang berhubungan dengan sesama biseksual agar rahasia masing-masing tetap saling terjaga. Dalam menjalankan hubungan sesama jenisnya, mereka akan memperlihatkan kepada publik layaknya sebuah hubungan pertemanan atau persahabatan biasa.

Pandangan masyarakat terhadap penyimpangan akan perilaku dan ajaran agama membuat mereka merasakan seperti harus menahan dorongan-dorongan yang ada di dalam diri mereka untuk memenuhi kebutuhan psikologis dan juga biologis mereka. Keraguan akan terbongkarnya identitas yang dirahasiakan menjadikan pertimbangan bagi mereka untuk memulai sebuah hubungan sesama jenis. Bagi yang tidak mampu melawan dorongan-dorongan tersebut akan berusaha mencari cara agar dapat memenuhi kebutuhan tersebut.

Topik mengenai hubungan dalam ilmu komunikasi merupakan topik yang sangat menarik perhatian, karna banyak terdapat aspek menarik di dalamnya. Menurut Stephen W. Littlejohn dan Karen Foss dalam Morissan dan Andy C. Wardhany (2009:178), banyak orang tertarik dengan topik hubungan karna setiap hubungan memiliki dimensi yang berbeda-beda. Dalam kasus biseksual untuk mendapatkan sebuah hubungan sesama jenis seorang biseksual harus mengkomunikasikan mengenai dirinya terhadap orang lain.

Salah satu caranya adalah dengan melakukan pengungkapan diri yang disebut dengan *self disclosure*. *Self disclosure* merupakan proses pengungkapan informasi diri pribadi seseorang kepada orang lain atau sebaliknya. Pengungkapan diri merupakan kebutuhan seseorang sebagai jalan keluar atas tekanan-tekanan yang terjadi pada dirinya (Bungin, 2008:267). Melalui pengungkapan diri inilah proses awal dari pembentukan sebuah hubungan. Membangun hubungan interpersonal yang baik merupakan proses awal untuk terjadinya tindakan *self disclosure* tersebut.

Self disclosure tidak dilakukan secara langsung, melainkan secara bertahap. Sedikit demi sedikit informasi mengenai diri pribadi akan diungkapkan mulai dari informasi yang biasa untuk diketahui oleh orang lain, sampai kepada informasi yang sifatnya lebih privasi dan rahasia. Dalam hal ini peran komunikasi interpersonal yang baik antara kedua pihak akan menentukan arah dari hubungan keduanya. Ketika keduanya bertambah dekat, mereka akan bergerak dari hubungan yang kurang intim menuju kearah hubungan yang intim. Setiap kepribadian

seseorang akan menentukan bagaimana respon terhadap pembukaan diri yang dilakukan. Setiap orang juga berbeda dalam memberikan penghargaan terhadap keterbukaan seseorang.

Terjalannya sebuah hubungan secara emosional merupakan sebuah tujuan dari seorang biseksual dalam melakukan pengungkapan diri kepada orang lain. Namun perbedaan respon yang akan diberikan oleh lawan bicara akan menentukan apakah hubungan ini akan terjalin atau malah mendapatkan penolakan.

Permasalahan mengenai biseksual ini masih jarang diteliti dan inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti yang terkait dengan pengungkapan diri oleh biseksual, dengan judul “*Self Disclosure Pasangan Biseksual di Kota Padang (studi kasus pada dua pasang biseksual di Kota Padang)*”

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengungkapan diri yang dilakukan oleh biseksual?
2. Bagaimana perkembangan hubungan yang terjalin oleh biseksual berpacaran sesama jenis di kota Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan judul dan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penilian ini adalah:

1. Mendeskripsikan bagaimana bentuk pengungkapan diri dari biseksual

2. Perkembangan hubungan biseksual berpacaran sesama jenis di kota Padang

1.4 Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang diharapkan dari terlaksananya penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan dari penelitian ini adalah dapat menambah khasanah pengetahuan dalam bidang Ilmu Komunikasi, khususnya di bidang Komunikasi Interpersonal dan Psikologi Komunikasi, dan dapat jadi acuan studi penelitian sejenis.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap bidang Komunikasi Interpersonal dan Psikologi Komunikasi dan Menambah pengetahuan mengenai *Self Disclosure* dan Biseksual bagi pembaca.